

PERANAN SELOKO DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT DI KOTA JAMBI

Abdoel Gafar*

FKIP Universitas Batanghari Jambi

ABSTRACT:

This research purpose to give description about part of "seloko" contained in the tradition of wedding ceremony Jambi society as a form of preservation of local cultural elements jambi especially for "seloko". The tradition of wedding ceremony Jambi society has eleven parts in implementation that is time to introduction, "tegak batuik duduk bertanyo", "ulur antar serah terima adat dan lumbago", full custom event, bribery sapat rice, "tunjuk ajar tegur sapa", notice and pray.

The role of seloko in part implementation tradition of wedding ceremony jambi society namely as a media to express feel love in stages in the association teens "berusik sirih berguau pinang", as a partner media choice in mate selection parts, as a communication media in the part of "tegak batuik duduk bertanyo", "ulur antar pengantin (bride)", opening ceremonial lanse, as a media to give advice in part of "tunjuk ajar tegur sapa", as apologize media, as information media and as media to say pray in part of notice.

Keywords: *implementation, "seloko", tradition of wedding ceremony*

PENDAHULUAN

Seloko merupakan bentuk sastra lama yang disebut dengan tradisi lisan yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan kepada anggota masyarakat Jambi. Seloko disebut dengan tradisi lisan karena disampaikan secara lisan dan termasuk bagian dari budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, seloko memiliki nilai budaya dan ajaran moral yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Syam (2010) dalam adat Jambi seloko berisikan nasehat dan pandangan nenek mamak, tuo tengganai, dan cerdik pandai untuk masyarakatnya. Disamping itu seloko juga berperan sebagai norma, filsafat, landasan, dan penegas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan masyarakat serta berfungsi sebagai media untuk menciptakan suasana yang akrab dan mengandung nilai estetika dalam berbahasa sehingga terwujud kehidupan bermasyarakat yang memiliki rasa persatuan yang kuat dan hormat menghormati.

* Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: Gafar3r@yahoo.co.id

Sekarang seloko cenderung bersifat seremonial karena hanya dipakai dan disampaikan pada waktu upacara tertentu seperti pelaksanaan upacara adat perkawinan. Kecenderungan ini disebabkan kehadiran budaya modern yang telah mengikis budaya masyarakat pada zaman dahulu. Oleh karena itu, seloko perlu dilestarikan karena berdampak positif terutama bagi generasi muda untuk meningkatkan rasa bangga, rasa cinta, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya masyarakat khususnya terhadap seloko dalam upacara adat perkawinan.

Perkawinan menurut adat Jambi bukanlah semata-mata urusan kedua calon mempelai, tetapi merupakan kewajiban kedua belah pihak orang tua, tuo-tuo tengganai, nenek mamak, cerdik pandai, pimpinan formal, serta tokoh-tokoh adat yang diatur oleh hukum adat berdasarkan kebudayaan masyarakat, agama, dan undang-undang perkawinan. Selain itu, perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin yang sakral yang mengikat kedua belah pihak suami istri dalam kehidupan rumah tangga baik di dunia maupun di akhirat.

Upacara adat perkawinaan masyarakat Jambi merupakan peristiwa yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat. "Upacara yang sakral ini akan menentukan masa depan suatu keluarga yang baru dalam pergaulan antarwarga dan antar keluarga, serta akan merubah struktur warga masyarakat dengan lingkungannya atas kehadiran keluarga baru" (Syam, 2010). Untuk itu harus diawali dengan perhatian yang penuh dari orang tua, kerabat, dan masyarakat agar pelaksanaan perkawinan sesuai dengan tatanan adat istiadat yang berlaku.

Penulis tertarik untuk menulis peranan seloko dalam upacara adat perkawinan karena; (1) seloko merupakan budaya daerah berupa sastra lisan dan perlu dilestarikan, (2) seloko menggunakan bahasa daerah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan dan mengandung ajaran moral, dan (3) dalam kehidupan modern ini seloko dianggap aneh sedangkan zaman dahulu merupakan ungkapan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Seloko adalah ungkapan tradisional yang berisi nasehat, amanat, yang disampaikan oleh pemuka adat secara lisan untuk memberikan tuntunan bagi keselamatan anggota masyarakat dalam pergaulan hidup dan kehidupan. Seloko

merupakan bagian dari sastra yang disebut dengan tradisi lisan yang memiliki nilai budaya dalam setiap kegiatan bermasyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat yang digunakan dalam seluruh aspek kehidupan, terutama dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat Jambi.

Upacara adat perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat dan merupakan ikatan lahir batin yang sakral antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketentuan adat, ketentuan agama, dan ketentuan perundang-undangan. Dalam "Upacara adat perkawinan masyarakat Jambi memiliki 11 (sebelas) tahapan dalam persiapan dan pelaksanaannya, yaitu (1) masa perkenalan, (2) tegak batuik duduk bertanyo, (3) ulur antar serah terimo adat dan lembago, (4) akad nikah, (5) ulur antar serah terimo pengantin, (6) acara buka lanse, (7) acara adat penuh, (8) penyusunan nasi sapat, (9) tunjuk ajar tegur sapo, (10) pengumuman, dan (11) pembacaan doa" (Syam, 2010:48).

1. Masa Perkenalan

Suatu Perkawinan diawali dengan masa perkenalan ataupun pergaulan muda-mudi yang waktu dan tempatnya bermacam-macam, seperti pada acara gotong-royong, acara perayaan tujuh belas Agustus, Maulid Nabi dan sebagainya. Kebanyakan orang sebelum melangsungkan perkawinan biasanya melakukan pendekatan terlebih dahulu, hal ini biasanya dianggap sebagai masa perkenalan individu atau masa penjajakan atau dianggap sebagai perwujudan rasa cinta kasih terhadap lawan jenisnya. Masa perkenalan ini terbagi atas dua tahapan, yaitu sebagai berikut:

1) Berusik Sirih Begurau Pinang

Berusik sirih begurau pinang adalah pertemuan antara laki-laki dengan perempuan dan biasanya terjadi pada tempat-tempat keramaian atau kegiatan masyarakat. Setelah berkenalan, laki-laki akan mendatangi perempuan kerumahnya yang disebut dengan tahap bertandang. Pada tahap ini laki-laki dan perempuan akan menggunakan seloko untuk menyampaikan rasa cinta kasih dengan bahasa yang lebih halus dan indah. Berikut adalah seloko yang digunakan muda-mudi pada masa bertandang:

Perempuan: Ramo-ramo menyambar buih
sirih terletak mintak dimakan
apo benamo rajo sirih
kalu tau tolong katakan
Jelatak jelatang tinggi
akar bebulu memanjat durian
abang datang kemari ini
siapo dulu siapa kudian
siapo mengiring kidau kanan

Laki-laki : Bepucuk lah kau bayam
kami nak memetik selaronyo
berkukuk lah kau ayam
kami nak menganing suaronyo

Perempuan: Bunyi siamang dibukit pangkah
turun kelekuk makan padi
kalu tagamang uraklah langkah
sementao main belum jadi

Laki-laki : Anak gagak duo-duo
anak enggang dikayu tinggi
anak bapak nan seorang iko
tanggung ilang berani mati

Makna yang terkandung dalam seloko di atas adalah keberanian seorang laki-laki dalam mengungkapkan isi hatinya kepada seorang perempuan dengan serius. Hal itu terlihat dari larik yang dicetak miring di atas.

2) Pemilihan Jodoh

Pemilihan jodoh dilakukan sebagai langkah awal untuk menentukan kebahagiaan hidup berumah tangga. Dalam perkawinan, orang tua dapat memberikan pertimbangan kepada anaknya untuk memilih pasangan hidup, hal ini dimaksudkan untuk memelihara pertalian darah dan harta warisan datuk dan nenek. Perkawinan dilangsungkan atas kehendak orang tua dan tentunya juga atas dasar persetujuan kedua belah pihak. Pemeliharaan pertalian darah dan harta warisan inilah yang menjadi penyebab banyaknya orang tua yang lebih cenderung memilihkan istri atau suami untuk anaknya dari keluarganya sendiri. Hal ini dihiasi dengan seloko adat sebagai berikut:

Bak sirih pulang kegagang
bak pinang pulang ketampuk

tidak menambah pematang sawah
tidak menambah periuk nasi

Sirih sudah memabuk
pinang sudah mengemalan
pandangan sudah tertumbuk
hati sudah terpaut

Diasak mati dianggoe layu
pandang hati idak boleh dikisa
pandang mato idak boleh dialih

Kilat kapaklah ketangan
kilat beliunglah kekaki
kilat cermin kemuka

Makna yang terkandung dalam seloko di atas adalah dalam menentukan sesuatu pilihan seyogianya diawali dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kata hati. Hal itu terlihat dari larik yang dicetak miring di atas.

Setelah terjadi kesepakatan antara orang tua kedua belah pihak. Tahapan selanjutnya dilakukan penetapan jodoh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara perwakilan pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan. Dalam tahapan ini, seloko berperan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan pihak laki-laki, yaitu sebagai berikut:

Lebih dahulu kami mohon maaf andai kato kedatangan kami mengganggu kesenangan ibu dan bapak, kami datang *ke rumah yang berpagar adat dan halaman yang bersapu undang*, diutus oleh kakak atau adik kami untuk menyampaikan sirih nan sekapur rokok nan sebatang tando datang untuk betanyo, pada waktu beberapa nan silam anak kemenakan kami ruponyo sudah berusik sirih begurau pinang dengan anak kito kemenakan kami ruponyo lah ingin *berkampuh nak lebar beruleh nak panjang, ke bukit nak samo mendaki, ke lurah nak samo menurun* dengan anak kito yang berado di rumah iko. Oleh karena itu, sekironyo tidak akan terjadi kecik tuah nan gedang, idak akan menjadi ampo padi di sawah, apokah ado hal yang menghalang, pagar pengempang, unak mengait, kami nak datang melamar anak kito di rumah iko untuk kami dudukkan dengan kemanakan kami. Setelah penyampaian maksud kedatangan pihak laki-laki, pihak perempuan menjawab dengan ungkapan berikut:

Nenek mamak suku nan sebelah yang kami hormati, jiko itu maksud kedatangan nenek mamak sebelah pihak, yaitu menanyakan keadaan anak gadis kami yang *umurnya baru seumur jagung, darah baru setampuk pinang, dan akal nya belum selilit tunjuk, anak kami kok kecil belum benamo, gedang belum begelar*, dan belum ado sirih batuik pinang betanyo. Oleh karena itu, kedatangan nenek mamak iko kok kecil tapak tangan, niru kami tadahkan, kok kecil niru, halaman kami bentangkan untuk menerima kedatangan nenek mamak. Bagi kami nampaknyo tuah akan datang, untung akan tibo, kareno kalu anak kami hanyut ado yang merenanginyo dan kalu tenggelam ado yang menyelaminyo. Kami hanyo memasukkan petang mengeluarkan pagi, haus diberi aek, lapar diberi nasi, bingung dicerdikkan, tetapi yang makan menghabisi, netak memutuskan adolah nenek mamaknyo. Oleh karena itu akan kami kemukokan kepada nenek mamaknyo nanti. Samo-samolah kito berdoa supayo jangan ado batang melintang pagar yang mengempang dan unak yang mengait.

Makna yang terkandung dalam seloko di atas adalah kedatangan pihak laki-laki berdasarkan aturan adat yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga yang diterima oleh pihak perempuan dengan kerendahan hati. Hal itu terlihat dari huruf yang bercetak miring di atas. Setelah adanya jawaban pihak perempuan, utusan pihak laki-lakipun beranjak pulang, untuk kemudian menunggu kepastian jawaban pihak perempuan.

2. Tegak Batuik Duduk Bertanyo

Untuk melakukan pendekatan lebih lanjut dan lebih serius, pihak orang tua laki-laki mengutus keluarga untuk menanyakan kepada pihak perempuan apakah si gadis telah mempunyai jodoh apa belum dan sebagainya. Apabila telah terjadi kesepakatan, maka akan diletakkan tando sesuai dengan adat setempat, atau disebut juga bertimbang tando. Biasanya, untuk menentukan diterima atau tidaknya lamaran pihak laki-laki, pihak perempuan akan menyerahkan tempat sirih dalam keadaan kosong sebagai simbol diterimanya lamaran tersebut.

Setelah tegak batuik duduk bertanyo, dilanjutkan dengan ikat buat janji semayo atau bertunangan. Sebelum bertunangan, pihak laki-laki dan perempuan akan bermusyawarah untuk membicarakan tentang adat yang akan diisi dan

lembago yang akan dituang, sebab kalau menyimpang dari kebiasaan akan menjadi gunjingan orang sekampung.

Setelah disepakati, pihak laki-laki akan membawa tepak sirih pinang serta tanda pinangan. Tanda pinangan dapat berupa cincin belah rotan, selembur kain, dan selembur dasar baju sesuai dengan kesepakatan. Pada tahap bertunangan, seloko adat berperan sebagai media komunikasi sebagaimana terlihat pada contoh berikut:

Pihak Laki-laki

Nenek mamak tuo tengganai, alim ulama cerdik pandai serito segalo kito nan ado di dalam rumah nan sibuah iko, nan kecik idak kami sebut namonyo, nan gedang idak pulo kami imbau gelarnyo, adolah kedatangan kami nan seado iko, iolah nak diluluskan nenek mamak syukur alhamdulillah, kalu idak terimo kasih.

Pihak Perempuan

Tunggu dulu nenek mamak sebelum kito bercakap berandai-andai bagi lurus kami bertanyo, siapa nenek mamak yang datang iko? kalu kedatangan nenek mamak idak nak membao cekak dan kelahi, idak membao tali dengan neraco, yo kami terimo dengan senang hati, kecik tapak tangan niru kami tadahkan, begitu nian suko hati kami menerimo kedatangan nenek mamak, kini cubolah nenek mamak terangkan.

Pihak Laki-laki

Macam iko nenek mamak, idak dikatokan nenek mamak punlah tau bahwa anak buah kami mengatokan lah ingin meniru meneladani urang nan banyak, nak tajelonyo panjang atau jadi pengebat, nak talintangnyo tak jadi pengapit, nak berumah tanggo dengan anak buah anak kemenakan nenek mamak. Sebenarnya malu nian kami datang ka siko, raso idak tertepik mato pedang, raso idak tertentang matohari, idak alur makan patut, idak layak bekal judu, anak pungguk ingin di bulan. Tetapi nak kami apokan nenek mamak, atilah samo bakutu, matolah samo basetan, malu-malu muko

dusap, pedih-pedih kati ditekan, selanjutnya disampaikan maksud dan tujuan kedatangan pihak laki-laki.

Pihak Perempuan

Sebelum pertanyaan nenek mamak kami jawab, cubo nenek mamak pikirkan, imak nian sudah-sudah, jangan berpikir sekali lalu, imak sekali sudah, isuk tibo di bukit cinto di aek, tibo di lurah cinto di angin. Kalau pandangan jauhlah dilayangkan, pandangan dekatlah ditukikkan, kok luko idak meraso pedih, kok mati idak meraso menyesal, sanggup ilang berani mati, sebuah kehendak nenek mamak, duo tigo kehendak kami. Kok io cakap nenek mamak tu dari mulut sampai ke hati, kami yo nak bepecit berpegang tando, kok jauh dapat ditunjuk, kok dekat dapat dirabo.

Pihak laki-laki

Nenek mamak kurang percayo kepada kami, *takut terbudi di tempat nan nyato, terkicuh di tempat nan terang, jangan cemeh nenek mamak, lah kami agak dulu baru diagih, lah ditinjau baru diteliti, kok luko kami idak meraso pedih, kok mati kami idak menyesal lagi, kok kecil nak besimpuh tando, kok gedang besimpuh ciri, kareno adat mengatokan gendang kulit berkelikir akar, gendang sialang nan tak terbujur, gendang urang bertindih tando, ikolah dari kami harap diterimo.*

Makna yang terkandung dalam seloko di atas adalah kedatangan pihak laki-laki untuk membuktikan keseriusannya melamar perempuan dengan membawa bukti pinangan yang diselenggarakan sesuai dengan kemampuan serta menjaga kehormatan kedua keluarga.

Sebelum tanda diterima, pihak perempuan dan pihak laki-laki membuat kesepakatan agar peminangan ini akan berwujud pada pelaksanaan akad nikah. Lari dari kesepakatan bagi pihak laki-laki akan berakibat hilangnya tanda yang diberikan. Jika terjadi pada pihak perempuan, maka harus mengganti dua kali lipat. Setelah kesepakatan ada, pihak laki-laki berkewajiban untuk mengisi adat dan mengantarkan ke rumah pihak perempuan. Hal ini didasari dengan seloko adat berikut :

Titian teras bertango batu, cermin nan idak kabur, lantak nan idak goyah, idak lapuk karena hujan, idak lekang karena panas. Cincang pelupuh kulit baru, ramo-ramo di rumah tinggal, lusuh-lusuh diperbaru, adat lamo jangan ditinggal.

Setelah serah terimo tando, pada waktu yang tidak terlalu lama dilanjutkan dengan ulur antar serah terimo lembago. Pelaksanaan acara ini merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum akad nikah dan peresmian pernikahan dilaksanakan.

3. Ulur Antar Serah Terimo Adat dan Lembago

Memenuhi ketentuan adat nenek mamak pihak laki-laki berkewajiban untuk mengisi adat dan mengantarkannya ke rumah pihak perempuan. Kebiasaan seperti ini sudah menjadi kewajiban yang turun temurun. Pada tahapan ini seloko memiliki peranan sebagai media komunikasi sebagaimana terlihat pada acara kato bejawab di halaman, yaitu tanya jawab antara pihak laki-laki dan pihak perempuan, yaitu sebagai berikut:

Pihak laki-laki : Jauh-jauh kapal melintang
tampak bendera ke bawah rumah
dari jauh kami ko datang
ado niat dalam hati

Pihak Perempuan: Batang belimbing di tengah laman
urutnyo menyuruk ke bawah rumah
idak elok berunding di tengah laman
elok naik ke atas rumah

Batang cempedak di tengah laman
uratnyo susun betindih
idak elok kito tegak di laman
elok kito naik makan sirih

Pihak laki-laki : Bukan kacang sembarang kacang
kacang melilit kayu berduri
bukan datang sembarang datang
gadang maksud di dalam hati
Bukan kacang sembarang kacang
pucuk di rateh ramo-ramo
bukanyo datang sembarang datang
datang menempati janji lamo

Pihak perempuan: Ilir ke Jambi bergalah mumpo
mudik ke Tebo berentak satang
pada janji idak kan lupo
entahlah nyawo nan dulu hilang

Kain tanjung baju teriku
pakaian pasirah Rantau Pandan
kalu urung kato nan dulu
pisau sebilah membunuh badan

Pihak laki-laki : Gemerutup bunyinyo gendang
gendang jenang ilir ke Jambi
*sirih kerukup pinangnyo mumbang
iko nan ado pado kami*

Pihak perempuan: Gemertup bunyinyo gendang
dendang jenang ilir ke Jambi
*sirih kerukup pinangnyo mumbang
iko nian makanan kami*

Makna yang terkandung dalam seloko di atas adalah komunikasi yang menunjukkan kerendahan hati kedua belah pihak keluarga dalam melaksanakan perundingan.

Selesai upacara pelaksanaan ulur antar serah terimo adat dan limbago ini, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan upacara akad nikah sesuai dengan ketentuan syariat agama islam.

4. Akad Nikah

Hari pelaksanaan akad nikah atau ijab kabul biasanya ditangguhkan mendekati hari peresmian pernikahan atau hari labuh lek. Pada hari yang sudah disepakati bersama antara nenek mamak pihak laki-laki dan perempuan, maka dilaksanakan upacara akad nikah yang merupakan kewajiban hukum syara. Pihak laki-laki akan menyampaikan seloko sebagai berikut:

Dari muaro buat ke batang asai
singga berhenti di kebon para
kerjo adat sudah selesai
kami menunggu kerjo syara

Makna yang terkandung dalam seloko di atas adalah permohonan pihak laki-laki untuk melaksanakan akad nikah. Hal itu terlihat dari huruf yang bercetak miring di atas.

5. Ulur Antar Serah Terima Pengantin

Acara ulur antar serah terima pengantin dilaksanakan setelah pelaksanaan akad nikah. Acara diawali ketika nenek mamak pihak perempuan akan menjemput pengantin laki-laki sebelum diarak dan duduk bersanding dengan pengantin perempuan. Penjemputan ini menggunakan seloko sebagai media komunikasi, yaitu sebagai berikut :

Pihak perempuan

Idak apolah nenek mamak supayo nak nyato dek alam nak terang dek lareh, baiklah kami sampaikan sekali lagi tentang maksud kedatangan kami, namun sebelum kito berunding terimolah dulu sirih pinang kami, tando kami nak memintak kepada nenek mamak.

Pihak laki-laki

Terimo kasih nenek mamak, memang adat mengatokan berunding sesudah makan, bertanya selepas litak, kito makan sirih agak sekapur, kito isap rokok agak sebatang, sesudah itu baru ado puji perago.

Pihak laki-laki

Litaklah ilang, penatlah lapeh, darahlah balik ke muko, serilah balik ke badan, cubolah nenek mamak sampaikan pesanan apo nan nenek mamak bao, kok titah nak kami jawab, kok perintah nak kami junjung, bak kato urang tuo kapak betimbal gayung bersambut.

Pihak Perempuan

Macam iko nenek mamak, adopun kedatangan kami ibarat elang beranak mudo belum dapat belum balik, belum mengunggug belum pulang, kami disuruh menjemput, jemput kami jemput terbawa.

Pihak Laki-laki

Terimo kasih nenek mamak kalu itu nenek mamak bao, rasonyo pada pihak kami idak pula ado ranting nan mengelinting mato, io kami terimolah jemputan nenek mamak iko.

Setelah berhasil menjemput pengantin laki-laki, kedua pengantinpun diarak menuju ke rumah perempuan. Sebelum menaiki rumah pengantin perempuan, didahului dengan percakapan seloko atau yang disebut dengan kato bejawab gayung besambut yang berisikan pertanyaan perihal kedatangan pengantin laki-laki ke tempat pengantin perempuan.

Pihak perempuan: Sirih kuning di dalam naman
semak jeramilah menjadi sesap
sesaplah menjadi rimbo pulo
sirih kami mohon dimakan
rokok kami silokan isap
pangkal sembah permulaan kato

Pihak laki-laki : Sirih kuning di dalam naman
semak jeramilah jadi sesap
sesaplah jadi rimbo gano
sirih nenek mamaklah kami makan
rokoklah kami isap
tandonyo sembahlah kami terimo

Setelah itu, kedua mempelai diarak ke rumah mempelai perempuan. Sampai di halaman, mereka disambut dengan pencak silat, kemudian dilanjutkan dengan kato bejawab gayung besambut dalam ungkapan seloko, yaitu sebagai berikut:

Pihak perempuan: Cempedak di tengah laman
uratnyo bertindih-tindih
jangan lamo tegak di laman
payulah ke rumah makan sirih

Pihak laki-laki : mako cempedak di tengah laman
urutnyo ke belakang rumah
mako lamo tegak di halaman
idak tau jalan ke rumah

Setelah selesai acara kato berjawab gayung besambut antara kedua pihak, acara dilanjutkan di dalam rumah, yaitu acara ulur antar serah terimo

mempelai pengantin laki-laki dari nenek mamak laki-laki kepada nenek mamak perempuan, adapun seloko yang digunakan adalah sebagai berikut :

Pihak perempuan : Gemerutup bunyinyo gendang
gendang sebo Muaro Jambi
sirih kerukup pinangnyo mumbang
itulah nan ado pada kami

Pihak laki-laki : Gemerutup bunyinyo gendang
gendang sebo Muaro Jambi
sirih kerukup pinangnyo mumbang
itulah nan biaso pada kami

Pihak penengah : Idak betemu tanah nan bebencah
jumbo tanah nan bapayo
idak betemu kato nan betingkah
basuo dengan kato nan seiyo

Makna yang terkandung dalam seloko di atas adalah penyerahan dari pihak nenek laki-laki dalam mengantarkan anak kemenakannya balik ke rumah tangganya yaitu di rumah pihak pengantin perempuan dan saling menghormati dalam menyatukan dua keluarga.

6. Acara Buka Lanse

Lanse adalah tabir yang berwarna putih. Lanse melambangkan kesucian perempuan yang belum pernah dinodai. Menurut adat, sebelum pengantin laki-laki memasuki kamar adat, dilakukan komunikasi dengan seloko antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan, yaitu sebagai berikut:

Pihak laki-laki : Jumadil awal namonyo bulan
hari duo puluh masuk bilangan
sedikit nazam abang sampaikan
tolong sambut dengan kerelaan

tabuh berbunyi orang pun azan
awal subur fajar sidiki
wahai jiwo belahan badan
abang lah tibo di hadapan diri

Pihak perempuan: Empap tidak uang pun tidak
datang kuah bermangkuk-mangkuk
cakap idak pesan pun idak
datang tibo mengangguk-angguk

Pihak laki-laki : Elang terbang di tengah hari
budak menabuh serunai napiri
datangnyo abang dek oooi aduhai kemari
janji semayo yang di tepati

berdayung mudik ke sungai tabir
sampan kotak buatan melako
aduhai dayang bukakan tabir
patiklah hanyo hendak berjumpo

Pihak perempuan: Bismillah itu awal takbir
takbir itu awalnya sholat
bukannyo tabir sembarang tabir
tabir iko tabir beradat dan bersyarat

Pihak laki-laki : Temiang buluh perindu
ditiup anak di atas koto
namonyo tersurat darinyo dahulu
waktunyo dekat belumlah lupo

Ke tebat memancing ikan
keno serempang lais tetar
apo syaratyo dek oooi tolong katokan
semoga senang abang membayar

Pihak perempuan: Bulan depan jumadilawal
muharam, Sapar bulan yang lalu
idak kami memintak mahal
sebentuk cincin cukuplah dulu

Pihak laki-laki : Ikolah dio sebuah cincin
cincin iko dari muaru buat
ikolah dio sebuah cincin
mugo-mugo di terimo pengisi adat

Pihak perempuan: Hari iko bertepung tawar
besok pagi barulah mandi
janganlah lamo tegak di luar
silokan masuk belahan diri

Rentak bak regam di batanghari
keris Siginjei lambangnyo Jambi
masuklah abang ke bilik kami
si putih kuning sudah menanti

Makna yang terkandung dalam seloko di atas adalah untuk mempertemukan kedua belah pihak ada aturan adat yang harus dilaksanakan yaitu membayar dengan sebuah cincin untuk membuka pintu kamar artinya memperlakukan wanita tidak semena-mena, dihargai, dan dihormati sesuai dengan ajaran Islam.

7. Acara Adat Penuh

Setelah keluar dari kamar adat, kedua pengantin menuju timbangan untuk melaksanakan acara adat penuh. Makna yang terkandung dalam tahapan ini adalah agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga kedua pengantin dapat mengambil keputusan secara matang dan berlaku adil dalam keluarga agar kehidupan berumah tangga berjalan dengan baik.

Setelah ditimbang, kedua pengantin menaiki kepala kerbau yang bertanduk, kaki kedua pengantin dicuci dengan santan bermanis yang mengandung makna bahwa kedua pengantin harus meninggalkan sifat-sifat yang tidak baik selama mereka masih hidup sebagai bujang dan gadis.

Setelah dicuci dengan santan bermanis, kedua pengantin menaiki rumah begonjong segi delapan. Selanjutnya, pengantin duduk bersanding di pelaminan yang disebut dengan putero retno.

8. Penyuapan Nasi Sapat

Penyuapan nasi sapat artinya suapan terakhir dari orang tua masing-masing mempelai yang mengandung arti lepasnya hutang ibu bapak kepada anak, yaitu mengantarkan anak menuju jenjang perkawinan.

9. Tunjuk Ajar Tegur Sapo

Tunjuk ajar tegur sapo dilakukan pada saat kedua mempelai bersanding di putero retno. Kedua mempelai akan diberi nasehat oleh nenek mamak dan tuo tengganai mengenai kewajiban seorang suami isteri agar selamat dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Nasehat yang diberikan berupa seloko, yaitu sebagai berikut :

Semakin pandai makin diaja, makin tau makin disapo, dan kini dengarlah baik-baik tegur sapo tunjuk aja, sekecik-kecik semantung di belukar bilo bebuah lah tuo, pulai yang berpangkat naik meninggalkan rueh dengan buku, manusia yang berpangkat turun meninggalkan waris dengan pusako. Perangai bujang tinggallah di bujang, perangai gadis tinggallah di gadis, jangan leko di ujung tanjung melihat aek sedang ilir, janganlah lengah

di kebun bungo nengok bungo sedang kembang, lupo dikain idak bersiring lupo dipunggung idak besok diagak dengan agik.

Bekampuh nak lebar beuleh panjang, jangan bekampuh lebar cabik, jangan beuleh panjang putus. Tumbuh manis jangan lekas ditelan, pahit jangan lekas dibuang, apobilo genting yang menanti putus, retak yang akan menanti pecah, tebing yang menanti tebuk, agar jangan bertindak main hakim sendiri.

Makna yang terkandung dalam seloko di atas adalah dalam menjalani kehidupan berumah tangga seyogianya menjaga hubungan baik antar kedua keluarga dan mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu hal antara suami istri. Dengan demikian, seloko memiliki peranan sebagai media pemberi nasehat.

10. Pengumuman

Setelah acara tunjuk ajar tegur sapo, diadakan pengumuman mengenai telah dilaksanakannya peresmian pernikahan untuk kedua mempelai. Dalam acara ini, seloko berperan sebagai media informasi yang disampaikan oleh pemuka adat yaitu sebagai berikut :

Oooi denga-denga segalo kito
lapun-lapun ke muaro
kerap-kerap ke angso duo
ampun-ampun kepada nan tuo
maaf-maaf kepada nan mudo
bukan cempedak-cempedak sajo
cempedak jatuh ke sungai
bukan tegak-tegak sajo
tegak disuruh tuo tengganai

bukan temberau-temberau bae
temberau tumbuh dalam semak
bukan berimbau-imbau bae
berimbau di tengah nan banyak

Induk ruso terjun dulu
terjun duo beranak
ampun doso kami nan dulu
ampun pulo kami di nan banyak

Dalam kecik idak disebut namo, gedang idak disebut gelarnyo, Dalam lek nan bajunjung, kerjo nan bapangka, di laman besapu undang, umah yang bepaga adat, aleh betutup bubung perak, bahwa baleh sendi gading.

Selingkung bendul di tepi, selarik bendul di tengah, menuju bilik dalam, lepeh ke dapu sampai ke balai penanak, yang bedaro gelang di tangan. Besintuk cincin di jari, basanggul lipat di pandan, bakaian ujung seorang, nenek mamak bakaian pepat tabung, badeta seluk batimbo dan segalo kito yang hadir. Adapun sayo-ko diimbau datang disuruh pergi, jadi biduk sampan pelayangan, jadi kudo pelajang bukit, jadi parang peramba semak, jadi seligi buang-buangan, jadi gajah pengangkut cabe.

Seloko ini diakhiri dengan pembacaan empat perkara yang berisikan nasihat dan doa supaya perkawinan tersebut langgeng dan diberkahi Allah SWT sesuai dengan bunyi seloko adat, yaitu kok ke bukitnyo hendak samo mendaki, ke lurahnyo samo menurun, mudiknyo samo serentak datangnyo samo selimbai dayung. Pengumuman ini akan ditutup dengan pantun adat yang berisikan petuah dan doa untuk kedua mempelai, yaitu sebagai berikut:

Ooo ayam payulah kumo
padi lah masak di ujung tangkai
ooo anak kami yang beduo
elok-elok ngarang bungo
hendak lamo bungo dipakai
Basikek sambil bajungkeh
pancung buluh tengah laman
pantung dawek dengan kerteh
hancur luluh bercerai jangan

Muaro Bungo jerambah papan
tempat orang main piano
kito berdo'a kepada Tuhan
hidupnyo jayo matinyo sempurno

Makna yang terkandung dalam seloko di atas adalah penghormatan pihak keluarga terhadap tamu undangan serta petunjuk membangun kehidupan berumah tangga dalam keadaan susah dan senang seyogianya dijalani bersama-sama antara suami istri sehingga terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah.

11. Pembacaan Doa

Pembacaan doa merupakan kegiatan terakhir yang dilangsungkan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Jambi. Pembacaan doa ini dimaksudkan agar perkawinan kedua mempelai mendapat restu dan berkah dari Allah SWT.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Seloko dalam upacara adat perkawinan masyarakat Jambi memiliki 11 (sebelas) tahapan pelaksanaannya dan ditemukan tujuh peranan seloko pada tahapan pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat Jambi yaitu (1) sebagai media menyampaikan rasa cinta kasih dalam pergaulan muda-mudi pada tahapan berusik sirih berguau pinang, (2) sebagai media menentukan pilihan jodoh pada tahapan pemilihan jodoh, (3) sebagai media komunikasi pada tahapan tegak batuik duduk bertanya, ulur antar serah terima adat dan lembago, akad nikah, ulur antar serah terima pengantin, dan acara buka lanse, (4) sebagai media memberikan nasehat pada tahapan tunjuk ajar tegur sapo, (5) sebagai media minta maaf, (6) sebagai media informasi, dan (7) sebagai media menyampaikan doa pada tahapan pengumuman.

Saran

Seloko merupakan suatu kebudayaan daerah Jambi yang memiliki keanekaragaman dan keunikan atau ciri khas yang mengandung nilai-nilai kearifan yang perlu dibina, dikembangkan, dan dilestarikan dengan tujuan meningkatkan rasa bangga, rasa cinta, dan rasa memiliki terhadap budaya daerah Jambi khususnya yang berkaitan dengan peranan seloko dalam upacara adat perkawinan masyarakat Jambi. Untuk itu, penulis menyarankan :

1. Kepada anggota masyarakat Jambi khususnya para tokoh adat dapat menjaga keberadaan seloko yang memiliki arti penting dan menjadi ciri tradisi dan jati diri suatu daerah.
2. Kepada generasi muda daerah Jambi khususnya termotivasi untuk mengapresiasi dan mengekspresikan budaya daerah sebagai bentuk

pewarisan, penyelamatan, pengembangan, dan pelestarian unsur-unsur budaya daerah Jambi khususnya terhadap seloko.

3. Dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran sastra, seyogianya seloko dapat dijadikan sebagai media penelitian atau sebagai bahan materi dalam pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai budaya daerah Jambi dalam menjalani hidup dan kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hermansyah, A. 2010. (Online) (<http://organisasi.org/defenisiperkawinan/>) Diakses Tanggal 16 Maret 2011.
- Ikhsan dkk, 2005. *Peranan Sastra Adat dalam Upacara Adat Perkawinan Jambi*. Departemen Pendidikan Nasional. Jambi: Kantor Pusat Bahasa Provinsi Jambi.
- Kahar, 2001. *Pokok-pokok Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, Jilid II*. Sastra Adat Jambi. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Ratna, N. K. 2010. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. dan Saini K. M. 1987. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syam, H. K. dkk. 2010. *Sejarah Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi jambi.
- Syukur, M. 1993. *Buku Pedoman Adat Jambi*. Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.